

II. LANDASAN TEORI

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan landasan teori berkaitan dengan penelitian tentang citra perempuan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

2.1 Pengertian Novel

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia melalui kesadaran yang tinggi serta dialog antara diri pengarang dan lingkungannya yang realistis serta dari berbagai dimensi kehidupan. Salah satu hasil karya sastra itu adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk prosa yang panjang. Novel merupakan bentuk karya sastra yang sangat populer dan digemari oleh masyarakat karena daya komunikasinya yang luas dan daya imajinasinya yang menarik. Istilah novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2011:167).

Novel merupakan cerminan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Cerita yang terdapat dalam novel memuat permasalahan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya, dan manusia dengan pencipta-Nya. Sebagai hasil karya sastra, novel mengandung nilai keindahan yang dapat menimbulkan rasa

senang, terharu, penasaran, menarik simpati, serta memberikan pengalaman jiwa kepada pembaca.

Novel merupakan cerita fiktif dan imajinatif yang didalamnya terdapat unsur-unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel merupakan sebuah cerita yang panjang dan dibangun oleh suatu alur yang menceritakan kehidupan laki-laki dan perempuan secara imajinatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Purba (2010:62) novel adalah suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menganggap kehidupan laki-laki dan perempuan bersifat imajinatif.

2.2 Penelitian Sastra Berperspektif Feminis

Feminisme berasal dari kata *famme* (*woman*), yang artinya perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial. Tujuan feminisme adalah keseimbangan atau interaksi gender. Feminisme dalam artian luas adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang diimajinasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik di bidang politik, ekonomi, maupun di kehidupan sosial.

Penelitian perspektif perempuan atau lebih dikenal dengan penelitian perspektif feminis dilakukan untuk perempuan (bukan hanya untuk keperluan si peneliti saja). Pendekatan perspektif feminis yang didasarkan pada suatu kerangka teori feminis mengusulkan bahwa dalam kegiatan penelitian, perempuan perlu diterima dan dihargai sebagai sesama manusia yang memiliki potensi atau kemampuan

untuk berkembang (Sadli dalam Jurnal Perempuan No. 30, 2003:52-53). Pandangan yang berspektif feminis menekankan bahwa perempuan mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan dapat ikut serta dalam segala aktivitas kehidupan bermasyarakat bersama laki-laki (Sugihastuti, 2002:16).

Banyak penelitian yang dilakukan para peneliti untuk meneliti novel. Begitu pula dengan penelitian tentang perempuan yang terdapat dalam karya sastra. Tidak sedikit penelitian yang berhasil mengangkat perempuan sebagai topik pembicaraannya, namun seringkali keberadaan perempuan di sana hanyalah sebagai objek bukan subjek. Berbagai macam penelitian tentang perempuan yang tidak menggunakan perempuan sebagai subjek penelitian tersebut telah mendorong ilmuwan feminis untuk mengembangkan riset dengan perspektif perempuan.

Mereka (penulis) yang menekuni bidang sastra pasti menyadari bahwa biasanya karya sastra yang pada umumnya tulisan laki-laki, menampilkan tokoh wanita sebagai istri dan ibu yang setia dan berbakti, wanita manja, pelacur, dan wanita dominan. Citra-citra itu ditentukan oleh aliran-aliran sastra dan pendekatan-pendekatan tradisional yang tidak cocok dengan keadaan karena penilaian demikian tentang wanita tidak adil. Padahal wanita memiliki perasaan-perasaan yang sangat pribadi, seperti penderitaan, kekecewaan, atau rasa tidak aman yang hanya bisa diungkapkan secara tepat oleh wanita itu sendiri (Djajanegara, 2000:19:20). Maka, menurut para pengkritik feminisme, tujuan lain dari kritik sastra feminis adalah membantu kita memahami, menafsirkan, serta menilai

cerita-cerita rekaan penulis perempuan (Djajanegara, 2000:23), terutama citra-citra perempuan yang terdapat di dalamnya.

Patut dipahami bahwa dasar pemikiran dalam penelitian sastra berspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra (Sugihastuti, 2002:15). Oleh karena itu, penelitian tentang citra perempuan yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh perempuan di dalam suatu karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kedudukan perempuan tersebut dalam masyarakat sebagaimana tercermin dalam karya sastra.

Kedudukan perempuan itu sendiri dapat dilihat dalam kategori berikut : sebagai istri dan sebagai ibu. Satu tokoh perempuan bisa saja menduduki lebih dari satu kategori tersebut. Bersandar pada identitas tokoh perempuan sebagaimana tergambar dalam karya sastra, peneliti sastra berspektif feminis mencari kedudukan tokoh-tokoh itu di dalam masyarakat untuk selanjutnya dipaparkan pencitraannya berdasarkan gambaran yang diberikan penulis melalui penokohan tokoh-tokoh tersebut (Djajanegara, 2000:51-53).

Langkah-langkah untuk mengkaji sebuah karya sastra dengan menggunakan pendekatan feminis menurut Djajanegara dapat dirinci sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh perempuan dan mencari kedudukan tokoh-tokoh itu di dalam masyarakat.
2. Meneliti tokoh lain terutama tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh yang sedang dicermati.
3. Mengamati sikap penulis karya yang sedang dikaji.

2.3 Teori Gender

Perbedaan peran dan fungsi yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki yang terjadi dalam masyarakat mengakibatkan terjadinya ketidakadilan gender yang sering dialami oleh perempuan. Pemahaman yang salah dan pandangan-pandangan negatif sering menjadi pemicu terjadinya sebuah diskriminasi. Sebuah sistem dan struktur sosial yang tidak adil juga akan memunculkan ketidakadilan gender. Agar tidak salah dalam menafsirkan gender maka hal mendasar yang perlu untuk dipahami adalah tentang perbedaan gender dengan jenis kelamin.

Gender merupakan sebuah konstruksi yang diberikan masyarakat kepada seseorang yang dapat berubah-ubah. Sementara jenis kelamin merupakan kodrat yang tidak dapat diubah lagi karena pemberian dari Sang Pencipta. Perbedaan antara gender dan jenis kelamin sangat jelas, namun persepsi masyarakat tentang gender sering dikaitkan dengan perempuan. Padahal gender bukan perempuan melainkan sifat maskulin dan feminim yang dapat melekat pada perempuan atau laki-laki sesuai dengan kehendaknya.

Selain dalam pemahaman tentang gender oleh masyarakat yang belum sesuai dengan pengertian gender tersebut yang dapat menimbulkan ketidakadilan gender, dampak yang dialami kaum perempuan dalam ketidakadilan gender adalah dalam semua bidang. Ketidakadilan gender dalam semua bidang ini sangat terlihat dalam masyarakat kita. Sesuai dengan kenyataan yang ada contohnya adalah penempatan perempuan dalam pekerjaan cenderung masih jauh dibawah laki-laki karena alasan bahwa perempuan masih belum memenuhi kriteria.

2.3.1 Pengertian Gender

Dalam memahami pengertian gender kita harus membedakan antara gender dan jenis kelamin. Secara biologis jenis kelamin ditentukan oleh jumlah kromosom yang ada pada saat pembuahan. Perlu diketahui bahwa jenis kelamin ditentukan oleh kromosom, kedua sel kelamin ini tetap berbeda dimana laki-laki adalah makhluk yang aktif dan perempuan adalah makhluk yang pasif karena ia tetap berkembang dalam kesatuannya.

Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, perilaku yang dibentuk oleh keteraturan sosial dan budaya setempat.

Gender juga memiliki pengertian lain yang dibedakan menjadi dua pengertian :

1. Gender biasa digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan anatomi jenis kelamin.
2. Berdasarkan Sosiologi dan Psikologi mengartikan gender kedalam pembagian maskulin dan feminim berdasarkan atribut yang melekat secara sosial dan psikologi sosial. Berdasarkan Antropologi memaknai gender secara kultural dan historis seperti makna, interpretasi dan ekspresi dari kedua varian diantara berbagai kebudayaan.

Dalam konsep gender melekat sifat-sifat yang dikonstruksi secara sosial, misalnya laki-laki dianggap kuat, agresif, dan rasional. Konstruksi sosial yang membedakan sifat laki-laki dan perempuan.

2.3.2 Perbedaan Gender dan Jenis Kelamin

Gender dapat menjadi pembeda dalam penentuan pekerjaan. Sementara jenis kelamin adalah suatu ciri yang dimiliki oleh manusia yang berdasarkan ciri fisik, terutama pada fungsi reproduksi. Perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki terletak jelas pada perbedaan fisik dan perbedaan fungsi reproduksinya.

Jenis kelamin memiliki sifat universal karena dimanapun jenis kelamin adalah laki-laki dan perempuan dan memiliki perbedaan yang terlihat. Kalau gender tidak bersifat universal karena di tiap tempat berbeda-beda selain itu gender antara kelas satu dengan yang lain juga berbeda-beda. Gender dapat dipertukarkan dan diubah-ubah tiap waktu, namun jenis kelamin tidak akan berubah-ubah dan tidak dapat dipertukarkan.

Sumber pembeda yang jelas antara jenis kelamin dan gender adalah jenis kelamin sumbernya dari Tuhan, gender bersumber dari manusia. Jenis kelamin bersifat kodrat yang tetap, jika gender bersifat sebagai harkat dan martabat.

Perbedaan antara jenis kelamin dan gender

Jenis kelamin	Gender
<ul style="list-style-type: none"> • Kodrat • Tidak dapat berubah • Tidak dapat ditukar • Berlaku sepanjang jaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bersifat kodrat • Dapat berubah • Dapat ditukar • Bergantung waktu dan budaya setempat
<ul style="list-style-type: none"> • Ciptaan Tuhan 	<ul style="list-style-type: none"> • Buatan manusia

Dari perbedaan ini maka timbullah berbagai macam hal yang berhubungan dengan gender yang dalam masyarakat melekat bahwa gender identik dengan perempuan,

sehingga muncul berbagai permasalahan yang berhubungan dengan perempuan dalam hal ketidakadilan gender yang dialami oleh satu pihak, kaum perempuan.

2.3.3 Peran Gender

Terdapat perbedaan antara peran dan status di mana peran menunjukkan penampilan (aktif) sedangkan status menunjukkan posisi (pasif). Peran gender laki-laki diwariskan dari status biologisnya yang memiliki fisik kuat sehingga ditugaskan pada pekerjaan sektor publik (diluar rumah). Bagi perempuan aktifitas mengandung dan melahirkan merupakan aktifitas alamiah tetapi bagaimana dengan peran sebagai ibu rumah tangga?

Istilah "Ibu" adalah istilah sosial yang menjadi milik bahasa dan dikonstruksikan oleh manusia. Selanjutnya istilah "ibu rumah tangga" dalam masyarakat industri memiliki makna sebagai konsumen. Sebelumnya rumah tangga sebagai tempat produksi tetapi dengan perkembangan industri maka proses produksi diambil alih oleh pabrik dan rumah tangga sebagai konsumen.

2.4 Pengertian Tokoh dan Penokohan

Mungkin kita sudah tidak asing lagi dengan pengertian tokoh dalam karya sastra khususnya prosa cerita (novel, cerpen, hikayat, dongeng). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa yang namanya tokoh dalam karya sastra adalah sosok yang benar-benar mengambil peran dalam cerita tersebut. Atau kalau kita buat sebuah

perbandingan, jika naskah tersebut akan dimainkan atau difilmkan, sosok tersebut membutuhkan aktor (pemain).

Istilah tokoh dan penokohan menunjuk pada pengertian yang berbeda. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Penokohan dan karakteristik menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

2.4.1 Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminudin, 2002: 79). Istilah tokoh mengacu pada orangnya, pelaku cerita (Nurgiyantoro, 1995: 165). Tokoh adalah salah satu unsur yang penting dalam suatu novel atau cerita rekaan. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1988: 16). Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 1995:165) tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca kualitas moral dan kecenderungan-kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan. Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa tokoh cerita adalah individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapat dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan (Sudjiman, 1988:17-18). Tokoh yang memegang peran pemimpin

disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita, ia bahkan menjadi pusat sorotan dalam kisah. Berdasarkan peranan dan tingkat pentingnya, tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 1995:176). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan kejadiannya lebih sedikit dibandingkan tokoh utama. Kejadiannya hanya ada jika berkaitan dengan tokoh utama secara langsung.

Tokoh utama dapat saja hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan, tetapi tokoh utama juga bisa tidak muncul dalam setiap kejadian atau tidak langsung ditunjuk dalam setiap bab, namun ternyata dalam kejadian atau bab tersebut tetap erat kaitannya, atau dapat dikaitkan dengan tokoh utama. Tokoh utama dalam sebuah novel, mungkin saja lebih dari seorang, walau kadar keutamaannya tidak selalu sama. Keutamaan mereka ditentukan oleh dominasi, banyaknya penceritaan, dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan. Penentuan tokoh utama dalam sebuah cerita dapat dilakukan dengan cara yaitu tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Pembaca dapat menentukan tokoh utama dengan jalan melihat keseringan pemunculannya dalam suatu cerita. Selain lewat memahami peranan dan keseringan pemunculannya, dalam menentukan tokoh utama dapat juga melalui petunjuk yang diberikan oleh pengarangnya. Tokoh utama umumnya merupakan

tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya. Selain itu lewat judul cerita juga dapat diketahui tokoh utamanya (Aminudin, 2002:80).

2.4.2 Penokohan

Penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (1995:165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Watak adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain (Sudjiman, 1988:22). Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan. Penokohan dan perwatakan sangat erat kaitannya. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh tersebut, sedangkan perwatakan berhubungan dengan bagaimana watak tokoh-tokoh tersebut. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa penokohan adalah penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita baik lahirnya maupun batinnya oleh seorang pengarang.

2.5 Pengertian Citra Perempuan

Penokohan yang kuat akan mengantarkan pembaca kepada pengimajinasian yang kuat pula. Tokoh-tokoh yang ditampilkan pengarang dalam novel tidak hanya sekedar ditangkap pembaca sebagai suatu wacana, tetapi juga sebagai wujud nyata yang ditampilkan manusia secara utuh dengan perasaan dan pemikirannya (karakter). Oleh karena itu, pencitraan tokoh yang dilakukan oleh pembaca

berkaitan erat dengan penokohan yang dibuat oleh pengarang. Tokoh sebagai bahan dasar dalam suatu novel diproses melalui penokohan hingga membentuk citra tokoh yang diterima oleh pembaca. Dengan adanya penokohan dapat menentukan citra seseorang, misalnya perempuan yang memiliki lebih dari satu citra. Citra tersebut dapat dilihat dalam perannya sebagai anak, istri, ibu, anggota masyarakat, dan lainnya.

Citra adalah gambaran rekaan yang ditimbulkan oleh daya khayal seorang seniman pada khususnya dan setiap orang umumnya (Ensiklopedi Indonesia, halaman 680). Citra adalah cara mengungkapkan gambaran yang jelas dan menumbuhkan suasana yang khusus, menghidupkan gambaran dalam pikiran dan pengindraan dan untuk menarik perhatian.

Pradopo (1990:78) mengemukakan bahwa citra didefinisikan sebagai kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa, atau kalimat yang merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Adapun Suprpto (1991:18) mengemukakan bahwa citra merupakan kesan batin atau gambaran visual yang timbul pada diri seseorang disebabkan oleh kata atau ungkapan dalam karya sastra yang dibacanya, pembentukan citra dalam karya sastra. Cara membentuk gambaran sesuatu seolah-olah dapat ditangkap atau dinyatakan oleh indera.

Selanjutnya, Effendi (2002:49) mengemukakan bahwa semua yang terlihat, terdengar, dan dirasakan seakan-akan dalam kehidupan nyata disebut citra atau imaji. Berdasarkan pendapat tersebut, ada banyak aspek yang disinggung citra baik yang berkaitan dengan aspek sensoris maupun aspek mental. Sementara itu,

Waluyo (1987:78) mengemukakan bahwa mengenai pencitraan dapat dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti pengelihatannya, pendengaran, dan perasaan.

Abrams (dalam Sofia, 2009:24) mengemukakan bahwa citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indera yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Sementara itu, pencitraan merupakan kumpulan citra (*the collection of images*) yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskriptif harfiah maupun secara kias.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, penulis mengacu kepada pendapat Pradopo yang mengemukakan bahwa citra didefinisikan sebagai kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa, atau kalimat yang merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Hal tersebut disebabkan dalam penelitian skripsi penulis meliputi kesan mental dan visual yang diungkapkan melalui kata, frasa, dan kalimat melalui kutipan-kutipan yang telah diidentifikasi dari tokoh perempuan.

Model pencitraan dapat dilakukan dengan berbagai model, salah satunya penelitian mengenai citra perempuan dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Pada penelitian sastra feminis menunjukkan citra perempuan dalam sebuah karya sastra yang penulisnya laki-laki dan perempuan yang menampilkan perempuan sebagai makhluk yang ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelkan oleh tradisi patriarki yang dominan. Di pihak lain, kajian dalam perempuan dalam

tulisan penulis laki-laki dan perempuan dapat juga menunjukkan tokoh-tokoh perempuan yang kuat dan justru mendukung nilai-nilai feminis.

Peta pemikiran feminisme diharapkan mampu memberikan pandangan-pandangan baru terutama yang berkaitan dengan bagaimana karakter-karakter tokoh perempuan yang diwakili dalam karya sastra. Penelitian citra perempuan atau *images of women* ini merupakan suatu jenis sosiologi yang menganggap teks-teks sastra dapat digunakan sebagai bukti adanya berbagai jenis peranan perempuan.

Mengingat fokus penelitian ini adalah pencitraan perempuan, pengertian citra perempuan perlu diperjelas. Sugihastuti (dalam Purwanto, 2003:11) menjelaskan bahwa citra perempuan adalah rupa, gambaran; berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat yang tampak dari peran atau fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat yang digambarkan para tokoh dalam sebuah cerita.

Selain itu, Sofia (2009:24) mengemukakan bahwa citra perempuan adalah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan perwajahan dan ciri khas perempuan.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa citra perempuan adalah refleksi tentang perempuan sebagaimana tersaji dalam tokoh perempuan yang terdapat dalam novel atau suatu karya sastra. Berkaitan dengan penelitian ini maka citra perempuan adalah refleksi tentang perempuan sebagaimana tersaji dalam tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Penulis mengategorikan masing-masing tokoh perempuan ke dalam perannya

masing-masing, pengkategorian tersebut dilakukan berdasarkan peranan di dalam masyarakat.

Penulis mengkategorikan masing-masing tokoh perempuan ke dalam perannya masing-masing, pengkategorian tersebut dilakukan berdasarkan peranannya di dalam masyarakat yang ada di dalam novel. Kategori tersebut adalah citra perempuan sebagai ibu dan citra perempuan sebagai istri.

2.5.1 Citra Perempuan Sebagai Ibu

Ibu adalah orang yang dianggap paling mulia. Bahkan ada pepatah yang mengatakan bahkan surga ada di telapak kaki ibu. Ibu lebih berhak mengatur dalam perkara anaknya, menata pendidikan mereka berupa menanamkan keteladanan, memarahi mereka jika berbuat keji, dan menanamkan keimanan (Qardhawi, 2004:67-68). Seorang anak haruslah berbakti kepada ibunya dengan cara berinteraksi dengan baik kepada ibunya, menghormatinya, merendahkan diri dihadapannya, dan selalu menaati perintahnya, selama perintah ibunya baik (Qardhawi, 2004:100).

Contoh citra perempuan sebagai ibu :

Pemikiran sederhana sang ibu adalah setiap hari harus bisa menabung, memasukkan uang ditabungan bambu yang berukuran satu meter di kamarnya. Entah berapapun, ibunya selalu memasukkan uang ke bambu.

Bambu itu ada sejak delta berusia satu tahun. Sebuah tekad perempuan desa, dengan tingkat pendidikan yang rendah, namun cita-citanya sangat tinggi untuk pendidikan anak-anaknya. (*Air Mata Terakhir Bunda*, Hal. 56)

Kutipan cerita di atas menceritakan tekad seorang ibu yang memiliki pemikiran sederhana bahwa setiap harinya harus bisa menyisihkan uang untuk ditabung demi terwujudnya cita-cita sang ibu yang ingin melihat anak-anaknya bersekolah sampai perguruan tinggi dan sukses.

“Deltaaaa! Kemana saja?”

Delta kaget dengan teriakan dan pelukan ibunya. Dia baru sadar, dia telah membuat resah ibunya. Dia merasa salah. Tidak mampu menatap cemas wajah ibunya yang bersimpuh memeluknya.

“Ayo pulang, ibu sangat cemas. Dari mana saja? Ibu tadi bingung sekali, karena ibu juga baru pulang dari kerja”

Tiba-tiba Delta menggigil tubuhnya. Entah karena ketakutan bercampur rasa salah atau karena memang tubuhnya terkena angin malam, masuk angin.

Melihat anaknya menggigil kedinginan, spontan elendang yang dipakainya untuk mengikat *rinjing*-nya, yang selalu melekat di bahunya segera dia selimutkan pada tubuh Delta. Kemudian dia berjongkok di depan Delta, meminta Delta naik di punggungnya, dia gendong anaknya yang sudah membuatnya sempat merasa kehilangan. (*Air Mata Terakhir Bunda*, Hal. 101)

Kutipan cerita di atas menggambarkan tentang sosok ibu yang memiliki rasa kasih sayang yang mendalam, rasa perhatian sekaligus rasa khawatir terhadap anak-anaknya.

2.5.2 Citra Perempuan Sebagai Istri

Di dunia ini manusia diciptakan berpasang-pasangan, mereka hidup saling mengisi. Jika seorang perempuan sudah menikah dengan seorang laki-laki, statusnya berubah menjadi seorang istri. Jika dulu hak perwaliannya ada pada sang ayah (orang tua), setelah menikah hak tersebut diserahkan kepada orang yang menjadi suaminya. Suaminya yang harus menjaga, mengayomi, melindungi,

mendidik, membimbing, dan menafkahi lahir batin istrinya (Soekanto, 2003:50).

Contoh kutipan citra perempuan sebagai istri :

Ibunya yang sangat bijak, tidak pernah mau menjelek-jelekan sosok ayah mereka. Yang mereka tahu, ayahnya ternyata masih hidup dan telah menikah kembali. Semetara ibunya dengan ketabahan dan kesederhanaannya menerima apa adanya garis sebagai orang tua tunggal bagi kedua anak lelakinya. (*Air Mata Terakhir Bunda*, Hal. 16)

Kutipan cerita di atas menceritakan sosok istri dari suami yang tidak bertanggung jawab sebagai kepala rumah tangga sekaligus bapak dari kedua anak lelakinya, ibu yang tabah dan sederhana tidak pernah mau menjelek-jelekan sang suami yang telah meninggalkannya dan kedua anaknya. Istri yang menerima semua perlakuan sang suami yang menikah lagi, berusaha keras sebagai orang tua tunggal sekaligus kepala rumah tangga dan tulang punggung keluarga untuk masa depan anak-anaknya.

Cukup satu kali ibu Delta mendatangi lelaki yang masih syah menjadi suaminya itu. Baginya, sudah cukup harga dirinya sebagai seorang perempuan yang terinjak, tercampakkan, terhina dan tak pernah dicintai, apalagi dianggap ada. Pernikahan mereka masih ada, tidak ada perceraian. Digantung begitu saja. Dan ibu Delta memilih diam, tidak mengurusnya. Dia sudah tidak peduli lagi tentang haknya sebagai seorang istri.

Baginya membesarkan anak-anak yang jadi tanggung jawabnya adalah segalanya, dari pada menggantungkan, mengharap penghidupan dari orang yang memang tidak bisa diajak bicara lagi hatinya. (*Air Mata Terakhir Bunda*, Hal. 47)

Kutipan cerita di atas menceritakan sosok istri yang masih syah status pernikahannya namun digantungkan begitu saja. Istri yang selalu mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan memilih diam, memilih tidak mengurusnya. Istri yang sudah tidak peduli lagi dengan status istri dan tak peduli lagi akan

haknya sebagai istri, baginya lebih penting membesarkan anak-anaknya yang mejadi tanggung jawabnya sebagai orang tua tunggal dari pada menggantungkan dan mengharap dari seseorang yang sudah tidak bisa diajak bicara lagi hatinya.

2.6 Pengajaran Sastra (Novel) di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pembelajaran sastra, khususnya karya sastra, di sekolah sangat penting. Dalam sebuah novel banyak pelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat kita ambil dan kita jadikan sebagai bahan renungan atau refleksi diri dalam kehidupan masyarakat. Bila pembaca menghayati dan mempelajari isi novel, pembaca akan merasa ikut kedalam isi cerita tersebut. Novel bisa kita jadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran ke dalam komponen dasar kegiatan belajar mengajar bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

Novel adalah sebuah karya sastra yang mampu membangkitkan inspirasi pembaca agar pembaca khususnya siswa SMA bisa berpikir dan berbuat lebih baik. Dalam sebuah novel banyak terdapat nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan sosial, kebudayaan, dan keagamaan. Guru dalam menyampaikan sebuah karya sastra tidak hanya memberikan materi mengenai teori dalam sastra, tapi juga mengarah kepada pembinaan apresiasi sastra. Pada akhirnya siswa akan diberikan kesempatan untuk menciptakan sendiri sebuah karya sastra. Pembelajaran yang tepat mengenai karya sastra akan besar manfaatnya bagi para siswa, diantaranya (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan sosial dan budaya, (3) mengembangkan cipta dan karsa, (4) menunjang pembentukan watak.

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA tahun 2006 menyebutkan bahwa kompetensi dasar mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, sastra dan kebahasaan. Aspek-aspek tersebut mendapat porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sesuai dengan bahasan dalam proposal,

Nama Sekolah : SMA/MA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : XI

Semster : 1

Standar Kompetensi : Menulis

7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan.

Kompetensi Dasar : 7.2 Menganalisis unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan

Indikator : 1. Membaca novel Indonesia/terjemahan
2. Menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan instrinsik (alur, tema, penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, latar, dan amanat)
3. Membandingkan unsur ekstrinsik novel Indonesia dan terjemahan

Materi Pembelajaran : Unsur-unsur novel (penokohan, konflik, latar, sudut pandang, alur, dan gaya bahasa)

Pada dasarnya pembelajaran sastra di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kepekaan terhadap budaya dan lingkungan siswa itu sendiri. Selain itu pembelajaran yang dilakukan hendaknya dapat menumbuhkan rasa cinta dan kegemaran siswa terhadap karya yang dapat mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal. Novel sendiri dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang nantinya

akan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi sebuah karya sastra.

Menentukan bahan ajar serta media pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa merupakan salah satu tugas guru bidang studi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan. Selain itu, diharapkan agar tujuan dari pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Dalam pembelajaran sastra, novel dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar. Hal tersebut dilatarbelakangi dengan banyaknya novel yang saat ini sedang berkembang pesat di masyarakat dan mulai diminati oleh kalangan anak muda, khususnya anak SMA. Namun demikian, tidaklah semua novel dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk siswa SMA. Terdapat tiga aspek yang harus menjadi bahan pertimbangan oleh guru dalam memilih novel yang akan dijadikannya sebagai bahan ajar untuk mendukung proses pembelajaran sastra (Rahmanto, 1988 : 17) sebagai berikut.

1. Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang digunakan pengarang, bahasa yang digunakan oleh pengarang haruslah mengarah pada kelompok pembaca tertentu. Hal tersebut dikarenakan penguasaan suatu bahasa memiliki tahap-tahap tertentu pada tiap individu. Agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, guru harus memilih bahan ajar yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Novel yang digunakan hendaklah menggunakan bahasa yang komunikatif, sehingga siswa akan mudah menerima keberadaan bahan ajar

sebagai sesuatu yang menarik untuk dibaca. Dalam segi kebahasaan, guru pun harus mempertimbangkan kosa kata baru, mempertimbangkan ketatabahasaan, serta teknik yang digunakan oleh pengarang dalam menuangkan ide-idenya dalam sebuah wacana sehingga pembaca khususnya siswa dapat memahami dan mencerna kata-kata yang mengandung makna kiasan tertentu.

2. Psikologi

Pemilihan bahasa ajar hendaknya juga melihat tahap-tahap psikologi pada siswa. Hal tersebut dikarenakan besarnya pengaruh terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Oleh karena itu, guru haruslah menggunakan bahan ajar yang dapat meningkatkan dan menarik minat membaca siswa terhadap karya sastra yang akan dijadikan bahan ajar.

Siswa SMA berada dalam tahap psikologi realistik dan generalisasi. Pada tahap realistik mereka terlepas dari dunia fantasi. Pada tahap ini mereka akan lebih cenderung mengetahui serta mengikuti kejadian dan fakta-fakta yang ada. Hal tersebut dikarenakan mereka telah siap dan berusaha memahami masalah yang terjadi di kehidupan nyata. Tahap generalisasi merupakan tahap selanjutnya di mana mereka tidak lagi tertarik pada hal-hal yang praktis saja, tetapi juga berusaha menemukan konsep-konsep yang bersifat abstrak dengan menganalisis suatu fenomena yang terjadi. Mereka akan mencoba menemukan penyebab utama fenomena dan terkadang mengarah pada pemikiran filsafat untuk menemukan keputusan-keputusan moral. Dengan demikian, jelaslah seorang guru Bahasa Indonesia harus memilih bahan ajar untuk pembelajaran sastra tingkat SMA

dengan mencari novel yang sesuai dengan tahap psikologi siswanya yang berada pada tahap realistik dan generalisasi.

3. Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya sastra hampir meliputi semua faktor kehidupan manusia diantaranya geografi, sejarah, seni, legenda, moral, dan etika. Biasanya siswa akan lebih tertarik pada karya sastra dengan latar belakang budaya mereka, terutama apabila karya itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka yang mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang disekitar mereka. Namun, latar belakang budaya di luar budaya lokal perlu diperkenalkan agar siswa mengenal budaya lain.

Pelajaran sastra ditekankan agar siswa dapat menikmati dan mengambil hikmah dalam karya sastra tersebut. Melalui karya sastra, siswa dapat mengenali dan mengamalkan nilai-nilai yang dianggap baik. Untuk itu, pengetahuan tentang sastra lebih banyak diarahkan kepada pengajaran yang mengutamakan pada apresiasi, yaitu siswa langsung diperkenalkan dengan karya sastra agar siswa dapat mengenal, memahami, dan dapat mengapresiasi karya sastra Indonesia, khususnya karya sastra fiksi yaitu novel.